

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM DENGAN ALTRUISME PADA SISWA SMA KY AGENG GIRI

Zuli Setyawati¹, Erin Ratna Kustanti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

zulisetya24@gmail.com

Abstrak

Altruisme adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menolong orang lain secara sukarela dan tanpa pamrih yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Peserta didik diharapkan mampu menanamkan perilaku altruisme dalam dirinya. Religiusitas merupakan sebuah sistem yang memiliki bermacam-macam dimensi yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika individu melakukan ibadah (ritual) akan tetapi juga aktivitas lainnya yang didorong oleh adanya kekuatan supranatural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dalam perspektif Islam dengan altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri. Sampel penelitian ini adalah 126 siswa dengan karakteristik siswa kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Religiusitas (33 aitem, $\alpha = 0,559$) dan Skala Altruisme (40 aitem, $\alpha = 0,078$). Analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri yaitu $r_{xy} = 0,699$ dengan nilai $p = 0,000$. Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi altruisme. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas semakin rendah pula altruisme. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 48,8% terhadap altruisme pada siswa.

Kata kunci: religiusitas, altruisme, siswa SMA

Abstract

Altruism is an activity carried out to help others voluntarily and selflessly which aims to improve the welfare of others. Students are expected to be able to instill altruism in themselves. Religiosity is a system that has various dimensions manifested in various human lives. Religious activities do not only occur when individuals do rituals (rituals) but also other activities that are driven by supernatural powers. This study aims to determine the relationship between religiosity in an Islamic perspective and altruism in Ky Ageng Giri High School students. The sampling technique used in this study was cluster random sampling technique. The method of data collection in this study used the Religiosity Scale (33 items, $\alpha = 0.559$) and the Altruism Scale (40 items, $\alpha = 0.078$). Data analysis uses simple regression. The results showed a positive and significant relationship between religiosity and altruism in Ageng Giri High School students namely $r_{xy} = 0.699$ with a value of $p = 0.000$. This means that the higher religiosity, the higher the altruism. Likewise, on the contrary, the lower the religiosity, the lower the altruism. Religiosity provides an effective contribution of 48.8% to altruism in students.

Keywords: religiosity, altruism, high school students

PENDAHULUAN

Kegiatan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebuah bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya individu dihadapkan pada posisi sebagai pemberi pertolongan. Namun disisi lain individu juga akan berada pada posisi yang membutuhkan pertolongan. Akan tetapi tidak selamanya individu yang memerlukan pertolongan akan mendapatkan pertolongan (Taufik, 2012).

Perilaku menolong yang dilakukan secara sukarela dalam psikologi disebut dengan istilah altruisme. Menolong secara suka rela atau altruisme adalah sebuah perilaku menolong yang dimotivasi oleh sebuah keinginan untuk kebermanfaatannya bagi orang lain dan tidak dilakukan untuk mementingkan diri sendiri (Mercer & Clayton, 2012). Individu yang altruistik memiliki kepedulian untuk membantu individu atau kelompok lain walaupun tidak mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Myers, 2012). Comte (dalam Taufik, 2012) membedakan motif perilaku menolong individu menjadi dua yaitu altruis dan egois. Walaupun keduanya memiliki persamaan yang ditunjukkan untuk menolong individu atau kelompok lain, Comte mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku menolong yang altruis dan perilaku menolong yang bersifat egois. Perilaku menolong altruis berorientasi pada kebaikan untuk orang lain sedangkan perilaku menolong egois hanya berorientasi pada diri sendiri, mencari manfaat untuk dirinya sendiri.

Seiring pesatnya arus globalisasi remaja kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Rutinitas yang padat memicu individu untuk mengorientasikan segala sesuatu pada hasilnya dan mengutamakan kepentingan pribadinya. Hal ini menjadikan individu mengacuhkan keberadaan orang lain disekitarnya individu cenderung hidup dengan dunianya sendiri. Ketika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan unsur egoism yang ada dalam diri individu menjadi lebih dominan (Gatot, 2015). Remaja sering kali digambarkan sebagai individu yang egosentris dan egois atau mementingkan diri sendiri. Egosentrisme adalah meningkatnya kesadaran diri pada remaja, yang terdiri dari dua bagian yakni *audiens imajiner* dan *fabel* pribadi. *Audiens imajiner* adalah keyakinan seorang remaja bahwa orang lain berminat pada dirinya sebagaimana remaja berminat pada dirinya sendiri, termasuk juga seperti tingkah laku menarik perhatian orang lain, berusaha untuk diperhatikan, terlihat, dan seperti berada “di atas panggung”. Sedangkan *fabel* pribadi adalah keyakinan dalam diri remaja bahwa dirinya unik dan tidak terkalahkan oleh yang lainnya, (Elkind, dalam Santrock, 2012).

Pendidikan idealnya tidak membatasi aspek intelektualitas saja, tetapi aspek pembelajaran yang holistik pun perlu disentuh. Oleh karena itu, siswa sangat perlu dilatih untuk belajar “untuk berpikir” (*learning to think*), belajar untuk “melakukan sesuatu demi orang lain di dalam dan di luar komunitasnya” (*learning to work altruistically*), berkapasitas untuk menghayati kehidupannya menjadi seorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be self*), dan satu hal yang tidak boleh dihiraukan adalah belajar “bagaimana belajar baik dengan kemandirian maupun melibatkan orang lain untuk mendukung sosiabilitasnya” (*learning to 'learn in self-sustainability*) (Alam, 2015).

Siswa-siswa di SMA Ky Ageng Giri menunjukkan perilaku menolong. Misalnya ketika terjadi banjir bandang di Kelurahan Banyumeneng para civitas khususnya guru, karyawan, dan siswa dari SMA Ky Ageng Giri melaksanakan kegiatan bakti sosial, dengan membantu membersihkan rumah warga dan lingkungan yang terkena banjir bandang. Selain itu para civitas akademik SMA Ky Ageng Giri juga memberikan bantuan kepada korban banjir guna meringankan sedikit beban yang dirasakan (Kasmadi, 2017). Siswa SMA Negeri 1 Purwokerto juga menyelenggarakan bakti sosial di Desa Melung Kecamatan Kedung Banteng, Banyumas dengan mengadakan kegiatan pembagian sembako dan pasar murah, serta apresiasi seni dari siswa SMA Negeri 1 Purwokerto dan penampilan dari siswa siswi SD dan SMP setempat, yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian dorprise. Siswa SMA Islam Al Azhar 14 menyambut Ramadhan dengan membagikan paket sembako kepada warga RW 4, Kelurahan Meteseh (Manaf, 2016). Begitu pula para pelajar di MAN Batang, yang memanfaatkan hari Minggu untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Gotong Royong Bantu Satgas TMMMD di Durenombo dalam kegiatan fisik TMMMD Reguler ke 103 Tahun 2018 Kodim 0736/Batang berupa pengaspalan jalan

penghubung antar Dusun di Desa Durenombo, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Minggu (Huda, 2018).

Fakta diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andromeda (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada Karangtaruna Desa Pakang. Menurut Nurhidayati (2012) apabila individu ikut merasakan kesulitan yang dirasakan oleh orang lain (berempati), maka hal tersebut dapat menumbuhkan suatu dorongan yang kuat pada diri individu untuk melakukan perilaku altruistik. Kebahagiaan menjadi salah satu perasaan positif yang sangat mendasar dan mempunyai peranan penting dalam membentuk altruisme dan empati baik dari dalam diri individu maupun masyarakat (Ali & Bozorgi, 2016). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nadhim (2013) dan Vidyanto (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada remaja. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menyebutkan bahwa teknik-teknik dalam pengasuhan holistik seperti contoh terpadu, pembiasaan, nasehat efektif, keseimbangan dalam perhatian dan pemantauan, serta konsekuensi proporsional memiliki peran dalam meningkatkan altruisme. Sesuai dengan landasan Al Qur'an maupun Al Hadits orang tua/pendidik idealnya menjadi contoh nyata bagi anak/remaja dalam pembentukan tingkah laku yang positif maupun pencegahan tingkah laku negatif, sebagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW kepada ummatnya: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah"* (Q.S Al Ahzab [33] : 33).

Menurut Buragohain dan Senapati (2016) altruisme dapat secara signifikan diajarkan dan dipelajari melalui latihan rutin altruisme. Karena altruisme dapat membawa hasil positif yang dapat terukur dalam kehidupan, oleh karena itu pengajaran atau latihan altruisme memungkinkan menjadi perhatian yang penting bagi para pembuat kebijakan dan praktisi. Sistem pendidikan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dan ikut berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi dalam prososial. Hal ini dapat dicapai dengan diselenggarakannya program disiplin tentang pendidikan prososial. Kerja sekolah yang kooperatif juga didorong supaya mampu meningkatkan kepemimpinan untuk meningkatkan altruisme diantara para siswa (Yadav, 2014).

Myers (2012), Indrawati, dkk. (2017), dan Sarwono (1997) menyebutkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya altruisme yaitu membantu jika orang lain juga membantu, tekanan waktu, kesamaan, sifat kepribadian, gender, dan kepercayaan religius (agama). Satu faktor yang memengaruhi altruisme adalah kadar keagamaan seseorang yang berasal dari dalam diri individu. Kadar keagamaan ini dapat dikaitkan dengan religiusitas setiap individu. Setiap individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan cenderung memberikan pertolongan daripada individu dengan religiusitas yang rendah (Wulandari, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 80% remaja Amerika berusia 13-17 tahun telah menyatakan pentingnya iman dalam kehidupan sehari-hari dan proses pengambilan keputusan, dan sekitar 90% dilaporkan memiliki semacam kepercayaan pada Tuhan atau "kekuatan hidup kosmik" (Stolz dkk., 2013). Penelitian selanjutnya dilakukan kepada santri di Pondok pesantren Futuhiyyah Mrenggen Demak oleh Gatot (2015). Pada penelitian ini diketahui tingkat religiusitas dan perilaku altruis pada santri berada pada kisaran rata-rata 73,38% untuk prosentase religiusitas dan 64,71% untuk prosentase perilaku altruisme. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku religiusitas dengan altruisme pada remaja

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dalam perspektif Islam dengan Altruisme pada Siswa SMA Ky Ageng Giri. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi altruisme, sebaliknya semakin rendah religiusitas semakin rendah altruisme.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Ky Ageng Giri kelas dengan karakteristik X dan XI, program studi IPA dan IPS, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan berusia \pm 15-19th. Terpilih sebanyak 5 kelas untuk dijadikan sampel penelitian yaitu X. IPA.2, X. IPS. 2, XI. IPA.2, XI. IPS.1, dan XI. IPS.2 dari populasi yang berjumlah 126 siswa yang didapatkan dari penggunaan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu skala Religiusitas Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011 dan Subandi, 2013) dengan 33 aitem dan koefisien reliabilitas (α)=0,933 dan skala Altruisme Myers (2012) dengan 40 aitem dan koefisien reliabilitas (α)=0,858.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara Religiusitas dalam perspektif Islam dengan Altruisme pada Siswa SMA Ky Ageng Giri ($r_{xy} = 0.699$; $p=0,001$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Religiusitas yang dimiliki oleh siswa SMA Ky Ageng Giri berada dalam kategori sangat tinggi 61,904% atau 78 dari 126 orang subjek, yang berarti individu mampu mengamalkan apa saja yang diajarkan oleh agamanya, tidak hanya dalam kategori ibadah atau ritual saja akan tetapi lebih luas lagi di dalam kehidupan misalnya dalam lingkungan sosial (Ancok & Suroso, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juma'ati (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku altruistik pada siswa kelas XI SMA Al Yasini Kraton Pasuruan. Penelitian Wulandari (2017) kepada siswa kelas X di Madrasah Aliyah juga menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan altruisme. Ketika religiusitas yang dimiliki oleh peserta didik tinggi maka altruisme pada peserta didik juga tinggi, begitu pula sebaliknya ketika religiusitas yang dimiliki oleh peserta didik rendah maka altruis peserta didik juga rendah. Hasil penelitian kepada santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku religiusitas dengan altruisme pada remaja (Gatot, 2015).

Keberagamaan atau religiusitas adalah sebuah sistem yang memiliki bermacam-macam dimensi yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika individu melakukan ibadah (ritual) akan tetapi juga aktivitas lainnya yang didorong oleh adanya kekuatan supranatural (Ancok & Suroso, 2011). Kehidupan bersosial yang diajarkan oleh agama misalnya mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, dan mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual. Suatu kegiatan yang dilakukan untuk menolong orang lain yang dilakukan dengan sukarela dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain menurut Myers disebut dengan istilah altruisme. Altruisme (altruism) adalah kebalikan dari egoisme, dimana individu yang altruistik memiliki kepedulian untuk membantu individu atau kelompok lain walaupun tidak mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Myers, 2012).

Berdasarkan kategorisasi variabel altruisme menunjukkan bahwa terdapat 0% siswa SMA Ky Ageng Giri yang berada pada kategori sangat rendah. Terdapat 0,793% siswa yang berada pada kategori rendah, sedangkan pada kategori tinggi terdapat 63,492% siswa dan 35,715% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 48,8% terhadap altruisme pada siswa.

Individu yang memiliki altruisme mempunyai tingkat sensitifitas yang tinggi, berkurang sifat keragu-raguan saat menolong individu yang membutuhkan, berkurang dalam bertindak agresif, lebih mudah untuk memaafkan individu lain, lebih bertindak kooperatif dalam menghadapi suatu konflik, lebih banyak melakukan tindakan positif, memiliki kepedulian yang lebih sensitif dan responsif dalam berhubungan dengan individu lain, dan lebih bahagia dalam menjalani hidup (Batson, 2011). Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Buragohain dan Senapati (2016) bahwa altruisme dapat secara signifikan diajarkan dan dipelajari melalui latihan rutin altruisme. Karena altruisme dapat membawa hasil positif yang dapat terukur dalam kehidupan, oleh karena itu pengajaran atau latihan altruisme memungkinkan menjadi perhatian yang penting bagi para pembuat kebijakan dan praktisi. Sistem pendidikan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dan ikut berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi dalam prososial. Hal ini dapat dicapai dengan diselenggarakannya program disiplin tentang pendidikan prososial. Kerja sekolah yang kooperatif juga didorong supaya mampu meningkatkan kepemimpinan untuk meningkatkan altruisme diantara para siswa (Yadav, 2014).

Orang tua dan atau guru memainkan peran penting dalam memberikan edukasi dan membina sifat altruistik pada remaja. Dengan demikian, pada diri anak tertanam sejak dini sikap altruisme yang mampu melindungi anak-anak terhadap perkembangan kecenderungan antisosial dan perilaku destruktif. Kecenderungan altruistik dapat dengan tepat disalurkan oleh orangtua dan atau guru melalui jenis pengasuhan yang tepat saat di rumah, dan pendidikan yang tepat ketika di sekolah, sehingga remaja dapat tumbuh menjadi warga negara yang manusiawi (Chowdhury & Mitra, 2015). Menurut Nurhidayati (2012) apabila individu ikut merasakan kesulitan yang dirasakan oleh orang lain (berempati), maka hal tersebut dapat menumbuhkan suatu dorongan yang kuat pada diri individu untuk melakukan perilaku altruistik. Kebahagiaan menjadi salah satu perasaan positif yang sangat mendasar dan mempunyai peranan penting dalam membentuk altruisme dan empati baik dari dalam diri individu maupun masyarakat (Ali & Bozorgi, 2016). Ketika individu memiliki rasa terima kasih dan menghadirkan perilaku membantu, individu dinilai lebih tinggi dalam beberapa kualitas positif dari individu lain. Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa rasa syukur individu dan altruisme adalah sebagai sumber daya yang sangat efektif dalam hubungan antarpribadi (Naylor-Tinknell & Egilmez, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dalam perspektif Islam dengan altruisme pada Siswa SMA Ky Ageng Giri ($r_{xy} = 0.699$; $p=0,001$). Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula altruisme, sebaliknya semakin rendah religiusitas semakin rendah altruisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Belajar.
- Alam, M. (2015). Altruisme semu di sekolah: Analisis terhadap praktek-praktek kekerasan dan keterlibatan school stakeholder dalam kegiatan inisiasi sekolah. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 1-16.

- Ali, R. M., & Bozorgi, Z. D. (2016). The relationship of altruistic behavior, empathetic sense, and social responsibility with happiness among University. *Clinical Psychology*, 4(1), 51-56.
- Andromeda, S. (2014). *Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada karangtaruna*. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.
- Buragohain, P., & Senapati, N. 2016. Teaching altruistic behaviour among adolescent students. *SSRG International Journal of Humanities and Social Science (SSRG – IJHSS)*, 3, 15-20.
- Chowdhury, S. & Mitra, M. (2015). Parenting style and altruistic behavior of adolescents' life. *Quest Journals: Journal of Research in Humanities and Social Science*, 3(6), 20-24.
- Gatot, I. (2015). *Hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik pada santri di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Huda, M. N. (2018, Oktober 29). Pelajar MAN Batang juga ikut gotong royong bantu satgas TMMD di Durenombo. *Tribunnews*. <https://jateng.tribunnews.com/2018/10/29/pelajarman-batang-juga-ikut-gotong-royong-bantu-satgas-tmmd-di-durenombo>
- Indrawati, E. S., Qonitatin, N. Kustanti, E. R., Masykur, A. M., Abidin, Z., Fauziah, N., & Dinardinata, A. (2017). *Buku ajar psikologi sosial*. Psikosains.
- Juma'ati. (2018). *Hubungan religiusitas dengan perilaku altruistik siswa kelas XI SMA Al Yasini Kraton Pasuruan* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kasmadi. (2017, Mei 2). Bakti sosial siswa SMA Ky Ageng Giri pasca banjir. *SMAKAG*. <http://www.smakag.sch.id/info>
- Manaf, R. A. (2016, Mei 30). Sambut Ramadhan siswa SMA Islam Al Azhar 14 bagi sembako di Meteseh. *Tribunnews*. <https://jateng.tribunnews.com/2016/05/30/sambut-ramadan-siswa-sma-islam-al-azhar-14-bagi-sembako-di-meteseh>
- Mercer, J., & Clayton, D. (2012). *Psikologi sosial*. Penerbit Erlangga.
- Myers, D. G. 2012. *Psikologi sosial* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Nadhim M. S. (2013). *Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku altruistik pada remaja di MAN Pakem Sleman Yogyakarta* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Muchtar, A. (2007). *Al Qur'an dan terjemahnya dilengkapi dengan kajian ushul fiqih dan intisari ayat*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Naylor-Tinknell, Janett, & Egilmez, E. (2017). Altruism and popularity. *International Journal of Educational Methodology*, 3(2), 65-74.
- Nurhidayati, T. (2012). Empati dan munculnya perilaku altruistik pada masa remaja: studi analisis dunia remaja. *Jurnal Edu Islamika*, 4(1), 101-123.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Masa perkembangan hidup*. Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S.W. (1997). *Psikologi sosial*. Rajawali.
- Stolz, H. E., Olsen, J. A., Henke, T. M., & Barber, B. K. (2013). Adolescent religiosity and psychosocial functioning: investigating the roles of religious tradition, national-Ethnic group, and gender. *Journal Child Development Research*, 2013, 1-13.
- Subandi. (2013). *Psikologi islami*. Pustaka Belajar.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan sosial psikologi sosial*. PT Raja Grafindo Persada.
- Vidyanto, M. H. (2017). *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku Altruis pada remaja* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari, F. (2017). *Religiusitas dengan altruisme pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Raden Fatah.

Yadav, K. (2014). Altruism in senior secondary school students. *Bhartiyam International Journal of Education & Research*, 4, 31-37.